

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Religius adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencerminkan tingkat keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengaruh nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manifestasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya, *religius* membentuk dasar perilaku individu yang berakhlak mulia dan bermoral. Dalam konteks pendidikan, *religius* menjadi landasan penting untuk menanamkan nilai-nilai etika yang mendalam, menyelaraskan pemahaman intelektual dengan dimensi spiritual. Glock dan Stark (1968) menjelaskan bahwa sikap *religius* mencakup lima dimensi utama, yaitu keyakinan, praktik ibadah, pengalaman *spiritual*, pengetahuan agama, dan konsekuensi nilai agama dalam kehidupan. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara praktis dan emosional dalam kehidupan sehari-hari (Adji & Indrastuti, 2024).

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks dengan tantangan moral dan spiritual, penting bagi sekolah untuk memberikan ruang bagi siswa untuk memperkuat keimanan dan *religiusitas* mereka. Pendidikan agama yang berlangsung di kelas mungkin tidak selalu cukup untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan sikap *religius* yang kokoh. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman agama dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Program ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian agama menjadi beberapa contoh kegiatan yang dapat mendukung pembentukan sikap *religius* siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama siswa, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional mereka terhadap nilai-nilai *religius* yang diajarkan. Hal ini sangat relevan di tengah arus

globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai agama dengan pengaruh budaya yang lebih sekuler dan materialistis (Safitri et al., 2023).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shalihin A. Nasir ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan tambahan yang diselenggarakan di sekolah untuk mendukung program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Dalam upaya membentuk karakter *religijs* siswa secara optimal, hanya memberikan materi dalam kurikulum formal dianggap tidak cukup. Oleh karena itu, diperlukan aktivitas tambahan di luar kurikulum yang dirancang secara khusus untuk mendukung proses pendidikan. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa secara komprehensif. Ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya dan memperkuat nilai-nilai *religijs* yang dapat dilakukan melalui interaksi langsung maupun tidak langsung di luar kegiatan intrakurikuler (A Nasir, 2010).

Pandangan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Screenco yang menyatakan bahwa karakter seseorang dapat dibentuk menjadi lebih *religijs* melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dirancang secara sadar dan terencana untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi, minat, bakat, serta kepribadian mereka menuju ke arah yang lebih positif (Siti, 2021).

Idealnya, siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seharusnya mencerminkan dimensi *religijsitas* yang kuat, baik dalam keyakinan, praktik ibadah, pengalaman *spiritual*, pengetahuan agama, maupun konsekuensi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah, memperluas pemahaman terhadap ajaran agama, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian Islam, dan shalat berjamaah, seharusnya mampu membentuk karakter *religijs* siswa yang tercermin melalui sikap hormat kepada guru, empati terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Hamdiyati, 2023a).

Namun, hasil observasi di SMP Negeri 71 Bandung pada hari Sabtu 9 November 2024, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan sebesar 60% dari harapan tersebut. Banyak siswa yang masih menunjukkan lemahnya dimensi *religiusitas*, seperti tidak fasih membaca Al-Qur'an, malas melaksanakan shalat, dan kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Tidak hanya itu, perilaku sosial yang kurang menghormati guru dan teman juga mencerminkan kurangnya pengaruh nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Situasi ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan belum berjalan optimal, sehingga memerlukan upaya pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat berpengaruh terhadap pengembangan sikap *religius* siswa. Maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Hubungannya Dengan Sikap *Religius* Mereka (Penelitian pada Siswa di SMP Negeri 71 Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 71 Bandung?
2. Bagaimana sikap *religius* siswa di SMP Negeri 71 Bandung?
3. Sejauhmana hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dengan sikap *religius* mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMP Negeri 71 Bandung
2. Untuk mendeskripsikan sikap *religius* siswa di SMP Negeri 71 Bandung
3. Untuk menganalisis hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dengan sikap *religius* mereka

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan konsep karakter *religius* dalam konteks pendidikan Islam, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan lebih lanjut dalam kajian karakter *religius* siswa, terutama di tingkat pendidikan menengah.
 - c. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait hubungan antara aktivitas ekstrakurikuler keagamaan dan pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru dan Calon Guru
Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang dan mengelola program ekstrakurikuler keagamaan yang lebih efektif untuk meningkatkan karakter *religius* siswa. Guru juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memahami lebih dalam tentang pentingnya peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sehingga dapat menumbuhkan karakter *religius* serta memperbaiki perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program ekstrakurikuler keagamaan. Dengan begitu, sekolah dapat lebih fokus dalam mengembangkan program-program yang mendukung pembentukan karakter *religius* siswa secara menyeluruh.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam memahami isu-isu karakter *religius* dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian lebih lanjut terkait tema yang sejenis.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar lebih terarah, fokus, dan tidak menyimpang dari tujuan utama (Muhammad, 2021). Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler keagamaan terhadap sikap *religius* siswa di SMP Negeri 71 Bandung. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti program ekstrakurikuler keagamaan, seperti tadarus Al-Qur'an, sholawat, kajian keislaman, dan doa bersama. Objek utama penelitian ini adalah hubungan aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler keagamaan terhadap sikap *religius* mereka.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang diukur melalui enam jenis aktivitas belajar menurut Paul B. Diederich, yaitu *visual activities*, yang mencakup pengamatan dan perhatian siswa saat mengikuti kajian atau tadarus; *oral activities*, berupa kemampuan lisan siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bertanya dalam

kegiatan keagamaan; *listening activities*, seperti menyimak ceramah atau kajian agama; *writing activities*, yang mencakup penulisan catatan atau laporan dari kegiatan yang diikuti; *mental activities*, seperti menganalisis materi keagamaan dan mengambil keputusan berdasarkan ajaran agama; serta *emotional activities*, yang mencakup respons emosional siswa terhadap kegiatan, seperti merasa bersemangat, termotivasi, atau gembira dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Sedangkan variabel terikat adalah sikap *religius* siswa, yang dianalisis melalui lima dimensi menurut Glock dan Stark, yaitu keyakinan (kepercayaan terhadap doktrin agama), praktik ibadah (pelaksanaan ibadah), pengalaman (pengalaman iman pribadi), pengetahuan agama (pemahaman terhadap ajaran agama), dan konsekuensi (pengaruh nilai agama dalam kehidupan sehari-hari). Kedua variabel ini diukur untuk memahami hubungan antara aktivitas keagamaan siswa dan tingkat religiusitas mereka (Pitaloka et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 71 Bandung, yang memiliki program ekstrakurikuler keagamaan sebagai salah satu kegiatan tambahan siswa, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan dan signifikan terhadap permasalahan yang diangkat, khususnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler keagamaan dengan sikap *religius* siswa.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran sistematis tentang hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti, dirumuskan berdasarkan persepsi dan pemikiran peneliti yang didukung oleh teori-teori yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas adalah aktivitas siswa dalam ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan variabel terikat adalah sikap *religius* siswa. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana aktivitas keagamaan yang dilakukan siswa dapat memengaruhi perkembangan *religiusitas* mereka, yang merupakan salah satu indikator penting pembentukan karakter islami (Ari Dwi, 2021).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada teori bahwa *religiusitas* mencerminkan penghayatan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Jalaluddin menegaskan bahwa sikap *religius* mencakup sikap dan tingkah laku yang didorong oleh kadar ketaatan individu terhadap agamanya. *Religiusitas* tidak hanya sekadar memahami doktrin agama, tetapi juga melibatkan aktualisasi nilai-nilai keagamaan melalui perilaku konkret yang sesuai dengan perintah dan larangan agama (Jalaluddin, 2010). Berdasarkan pemahaman ini, penelitian berupaya untuk mengkaji sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang bertujuan memperkuat dimensi keyakinan, ibadah, dan pengalaman *spiritual*, dapat berpengaruh terhadap tingkat *religiusitas* mereka. Keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut diasumsikan mampu mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam, sehingga tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Glock dan Stark menguraikan lima dimensi utama dalam keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini mengacu pada sejauh mana seseorang menerima dan meyakini ajaran-ajaran pokok dalam agamanya, seperti keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan, keberadaan malaikat, surga, nabi-nabi, dan doktrin lainnya.

2. Dimensi Praktik Ibadah (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ini menunjukkan tingkat pelaksanaan kewajiban ritual agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang diwajibkan dalam agama.

3. Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Dimensi ini mencakup pengalaman batin seseorang dalam menjalankan agama, seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasakan ketenangan saat berdoa, tersentuh ketika mendengar ayat suci, takut berbuat dosa, atau bersyukur ketika doanya dikabulkan.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, termasuk pemahaman terhadap kitab suci, hadis, hukum-hukum fikih, dan ajaran lain yang terkandung dalam agama.

5. Dimensi Pengaruh atau Pengamalan (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini mengukur sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial. Contohnya adalah perilaku seperti menyumbangkan harta untuk kegiatan keagamaan atau sosial, menjenguk orang sakit, menjaga hubungan silaturahmi, bersikap jujur, adil, dan tidak melakukan korupsi. Namun, dimensi ini tidak selalu hadir sepenuhnya, karena tidak semua tindakan, ucapan, atau sikap seseorang didorong oleh ajaran agama (Stark, 1998).

Dimensi-dimensi keberagamaan yang diungkapkan oleh Glock dan Stark memiliki keselarasan yang signifikan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, aspek Iman berkaitan dengan *religious belief* yang mencerminkan keyakinan pada Allah dan doktrin agama. Aspek Islam berhubungan dengan *religious practice*, yakni pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah dan puasa sebagai komitmen spiritual. Aspek Ihsan sejalan dengan *religious feeling*, yaitu penghayatan mendalam terhadap kehadiran Allah yang memberikan rasa damai. Aspek Ilmu paralel dengan *religious knowledge*, yang menuntut pemahaman mendalam tentang ajaran agama, termasuk nilai-nilai moralnya. Terakhir, aspek Amal menggambarkan *religious effect*, yang mencerminkan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku jujur, berbagi dengan sesama, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (Alwi, 2014).

Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian agama, dan shalat berjamaah memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan *religiusitas* siswa. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga tercipta harmoni dalam penghayatan dan praktik *religiusitas* mereka. Dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan ini, siswa tidak

hanya memperkuat keyakinan dan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan karakter yang *religius*. Upaya ini menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan pendidikan seperti sekolah atau madrasah, proses pembelajaran tidak seharusnya hanya bergantung pada kegiatan intrakurikuler semata. Diperlukan dukungan dari kegiatan di luar jam pelajaran, seperti program ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek siswa, baik rasional, intelektual, emosional, maupun spiritual. Kegiatan tambahan ini memiliki peran penting dalam membantu siswa menggali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Umumnya, kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegiatan yang bersifat wajib dan kegiatan pilihan, di mana siswa dapat menentukan sendiri aktivitas yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka.

Menurut Hamka, makna keagamaan dapat dipahami sebagai wujud keyakinan yang lahir dari lubuk hati terdalam seseorang, yang tercermin melalui pelaksanaan ibadah secara benar dan sesuai tuntunan, didasari oleh niat yang tulus dan keimanan yang kokoh. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat diartikan sebagai berbagai aktivitas siswa yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang telah dipelajari, baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun dari pengalaman di luar kelas (Rusli, 2014).

Aktivitas siswa mencerminkan keterlibatan mereka dalam berbagai bentuk kegiatan yang disusun secara sistematis, terencana, dan terorganisir, baik yang menuntut fisik maupun mental. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, shalat berjamaah, dan aksi sosial, berperan sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai religius. Dalam pandangan Islam, kegiatan semacam ini tidak hanya menekankan pada keikutsertaan aktif siswa,

tetapi juga membentuk kebiasaan positif, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Robyn, 2010).

Indikator aktivitas siswa dalam penelitian ini merujuk pada jenis-jenis aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich. Dari delapan jenis aktivitas yang ada, penelitian ini menggunakan enam indikator yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang secara nyata dilakukan oleh siswa di lokasi penelitian. Keenam indikator tersebut meliputi:

1. *Visual activities*, yaitu segala bentuk kegiatan yang melibatkan penglihatan siswa, seperti mengamati, melihat, dan memperhatikan.
2. *Oral activities*, mencakup aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan berbicara dan menyimak secara konsentrasi, seperti menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, memberi saran, melakukan wawancara, atau menyela dalam diskusi.
3. *Listening activities*, yakni kegiatan yang melibatkan kemampuan siswa dalam menyimak informasi, misalnya mendengarkan penjelasan, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. *Writing activities*, mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan menulis siswa, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, atau menyalin informasi.
5. *Mental activities*, yaitu aktivitas yang menuntut kerja kognitif seperti menganalisis, mengingat, menyelesaikan soal, memberi tanggapan, dan mengambil keputusan.
6. *Emotional activities*, yaitu segala aktivitas yang terkait dengan perasaan dan sikap emosional siswa, seperti rasa tertarik, bosan, senang, semangat, antusias, berani, tenang, atau gugup.

Keikutsertaan siswa secara aktif dalam kegiatan ini dapat diukur dari frekuensi keterlibatan, durasi waktu, dan kualitas pelaksanaan. Semakin tinggi intensitas dan kualitas aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, semakin besar potensi mereka untuk internalisasi nilai-nilai *religi*us. Berdasarkan teori aktivitas siswa, kegiatan ini memberikan stimulus penting

untuk membentuk karakter yang kuat dan tangguh melalui pembiasaan perilaku baik.

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memiliki sejumlah fungsi dan tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman keagamaan siswa agar mereka mampu berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama serta dapat menerapkannya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa sebagai bagian dari masyarakat dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
- c. Menjadi sarana untuk menyalurkan serta mengasah potensi dan bakat siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif dan produktif.
- d. Menanamkan serta mengembangkan akhlak islami yang mencakup hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul, serta hubungan sosial dengan sesama manusia dan lingkungan.
- e. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan pengalaman religius yang bermakna, yang kemudian menjadi landasan dalam menentukan pilihan dan perilaku mereka. Menurut Zakiah Daradjat, semakin kaya pengalaman keagamaan yang dimiliki individu, maka semakin mendalam pula nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam dirinya. Individu yang terbentuk oleh nilai-nilai ajaran agama akan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang religius dalam aktivitas sehari-harinya. (Zulkarnain & Azis, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dan tindakan seseorang dapat dibentuk melalui interaksi sosial maupun proses pembelajaran yang disengaja. Proses pembelajaran ini dapat berupa teori, pengalaman langsung, atau pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, pembentukan sikap,

termasuk sikap keberagaman siswa, dapat dilakukan melalui pendidikan. Salah satu cara efektif adalah melalui pembinaan yang terstruktur dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mereka ikuti.

Hubungan antara variabel X (aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan) dan variabel Y (sikap *religius* siswa) dapat dijelaskan melalui beberapa prinsip:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan:

Aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk menghayati dan memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Melalui kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, kajian Islam, atau pembacaan hadits, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam perilaku *religius* sehari-hari. Aktivitas ini mendukung dimensi keyakinan dan pengetahuan agama, yang merupakan komponen penting dalam *religiusitas* menurut Glock dan Stark.

2. Pembiasaan Praktik Ibadah:

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mendorong siswa untuk secara konsisten menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, berzikir, atau membaca Al-Qur'an. Kebiasaan ini berdampak positif pada penguatan dimensi praktik ibadah dan penghayatan keagamaan mereka. Partisipasi dalam ibadah rutin tidak hanya memperdalam hubungan spiritual siswa dengan Allah, tetapi juga memperkuat tanggung jawab moral dan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

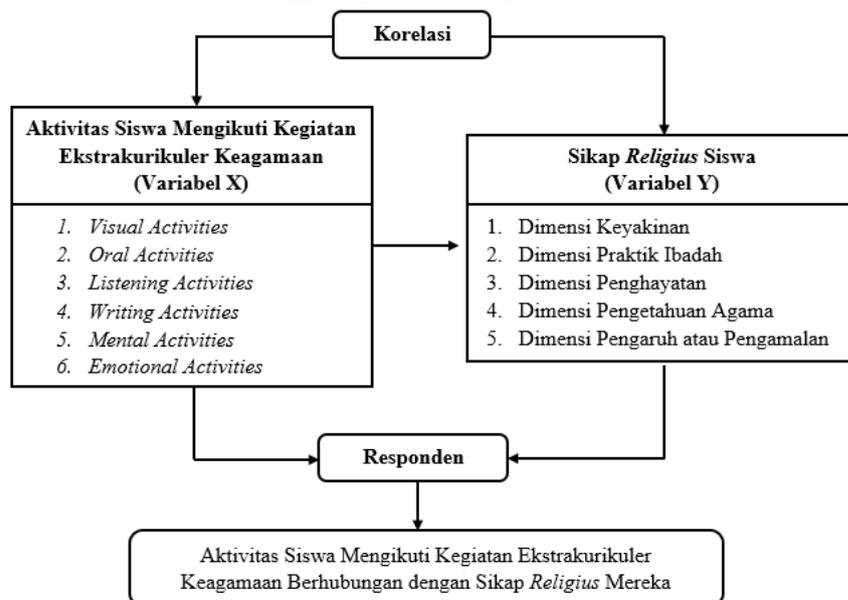
3. Penguatan Kesadaran *Religius*:

Melalui keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan hidup mereka. Hal ini mendorong pengembangan dimensi konsekuensi, di mana nilai-nilai agama memengaruhi perilaku siswa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan sesama dan lingkungan sekitar.

4. Pendekatan Holistik dalam Pengembangan *Religiusitas*:

Dengan memadukan pembelajaran agama di kelas dan kegiatan keagamaan di luar kelas, siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang holistik. Pendekatan ini membantu mereka mengintegrasikan pengetahuan agama dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam, sehingga mendukung pembentukan karakter *religius* yang kokoh. Proses ini mencakup semua dimensi *religiusitas*, mulai dari keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, hingga konsekuensi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, paradigma penelitian ini adalah bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai stimulus utama yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan *religiusitas* siswa. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembelajaran praktis yang mendukung internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Kerangka berpikir ini berasumsi bahwa semakin aktif siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, semakin tinggi pula tingkat *religiusitas* mereka. Kedua variabel ini memiliki hubungan erat, di mana keikutsertaan siswa berkontribusi langsung pada pembentukan sikap dan perilaku *religius* dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Creswell mengemukakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan formal yang menyatakan adanya hubungan yang diharapkan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Sementara itu, menurut Abdullah, hipotesis adalah dugaan awal atau asumsi sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui proses penelitian ilmiah. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai prediksi awal terhadap suatu permasalahan yang akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan (Yam & Taufik, 2021). Dalam konteks penelitian ini, hipotesis dirancang untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (variabel X) dengan sikap religius mereka (variabel Y). Pandangan ini diperkuat oleh teori Screenco yang menegaskan bahwa karakter religius dapat berkembang melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang terencana dan terarah. Maka Hipotesis yang diajukan yaitu:

$$H_a: t_{hitung} > t_{tabel}$$

Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan sikap religius siswa.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Penelitian-penelitian tersebut merupakan studi yang telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan sebagai referensi utama oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Novigator, penulisannya dalam Tesis yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang" pada prodi PAI program pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat merupakan salah satu kajian relevan dalam topik penelitian ini. Penelitian Hendri Novigator sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini karena sama-sama menyoroti pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

terhadap pembentukan aspek kepribadian siswa. Penelitian Hendri menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi signifikan terhadap sikap spiritual dan sosial siswa, memberikan bukti empiris tentang peran penting aktivitas keagamaan di luar kelas formal dalam membentuk nilai-nilai afektif. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Hendri terletak pada fokusnya terhadap pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, penggunaan pendekatan kuantitatif, serta subjek penelitian yang melibatkan siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan spesifik. Penelitian Hendri lebih luas dalam mencakup sikap spiritual dan sosial siswa, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji *religiusitas* siswa, yang meliputi dimensi keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan agama, dan dampak nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Hendri dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas VIII SMP Negeri 71 Bandung. Dengan fokus yang lebih spesifik pada *religiusitas* (Novigator, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Dwi Monica, penulisannya pada Tesis yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Religiusitas Siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu*" pada program pascasarjana, prodi PAI di Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi salah satu referensi penting dalam penelitian ini. Penelitian Silvia Dwi Monica relevan untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini karena sama-sama berfokus pada pengaruh kegiatan keagamaan terhadap pembentukan kepribadian siswa, khususnya *religiusitas*. Temuan Silvia menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, memberikan kontribusi signifikan terhadap tingkat *religiusitas* siswa, dengan pengaruh gabungan mencapai 77,9%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Silvia terletak pada pengukuran dampak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap aspek kepribadian siswa. Namun, terdapat perbedaan signifikan, yaitu

penelitian Silvia mencakup kombinasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu, sementara penelitian ini lebih terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa kelas VIII SMP Negeri 71 Bandung. Selain itu, penelitian ini mengkaji *religiusitas* secara lebih mendalam melalui dimensi-dimensi seperti keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan konsekuensi nilai agama (Monica, 2023).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Nurisya Dewi, penulisannya pada Skripsi yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTsN 1 Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020*" pada jurusan PAI di IAIN Ponorogo. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Nurisya Dewi merupakan referensi yang relevan untuk penelitian ini karena sama-sama membahas pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap aspek kepribadian siswa, khususnya spiritualitas. Temuan penelitian Irma menunjukkan bahwa kegiatan tahsin tilawah dan tahfidz Al-Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa, dengan kontribusi gabungan sebesar 59,6%. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Irma terletak pada fokus keduanya terhadap pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun, terdapat perbedaan signifikan, yaitu penelitian Irma lebih terfokus pada dua aktivitas spesifik, yaitu tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara lebih luas, termasuk kajian Islam, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan. Penelitian ini juga mengarahkan fokus pada *religiusitas* siswa, mencakup dimensi-dimensi seperti keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan konsekuensi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2020).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Erfina Ilianti dan M. Latif Nawawi, penulisannya pada Jurnal yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan*

Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pemahaman Siswa tentang Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Padangratu" pada jurusan PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Erfina Ilianti dan M. Latif Nawawi relevan sebagai rujukan dalam penelitian ini karena sama-sama menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan aspek non-akademik siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an dan kajian agama memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam, dengan nilai "r" sebesar 0,418, yang menunjukkan hubungan cukup kuat. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada fokusnya terhadap peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Namun, penelitian Suci Erfina lebih terarah pada pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini menilai aspek *religiusitas* secara lebih luas, mencakup dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengaruh nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun memiliki fokus berbeda, kedua penelitian saling melengkapi dalam menggambarkan peran strategis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter siswa (Ilianti & Nawawi, 2024).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan Gunawan, penulisannya pada jurnal yang berjudul *"Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Margaasih"* pada jurusan PAI STIT Bustanul 'Ulum Lampung Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan Gunawan dalam jurnalnya yang berjudul *"Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Margaasih"* merupakan rujukan yang relevan dalam penelitian ini karena sama-sama membahas peran penting kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk aspek non-akademik siswa. Penelitian Ruslan menunjukkan bahwa program seperti shalat berjamaah, seni baca-tulis Al-Qur'an, tahfidzul

Qur'an, dan kajian ilmu memberikan kontribusi signifikan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa, termasuk membantu mengurangi perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dampak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan siswa. Namun, penelitian Ruslan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter *religius* siswa, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji *religiusitas* secara holistik, termasuk dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan pengaruh nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan fokus tersebut menjadikan penelitian Ruslan sebagai pelengkap yang relevan untuk memperkaya kajian yang sedang dilakukan (Ruslan Gunawan, 2023).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis / Judul	Fokus Penelitian
1.	Hendri Novigator (2021) <i>"Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Padang"</i>	Penelitian Hendri lebih luas dalam mencakup sikap spiritual dan sosial siswa, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji <i>religiusitas</i> Siswa.
2.	Silvia Dwi Monica (2023) <i>"Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Religiusitas Siswa di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu"</i>	Penelitian Silvia mencakup kombinasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan, sementara penelitian ini lebih terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Siswa.

3.	<p>Irma Nurisya Dewi (2020) <i>"Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTsN 1 Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020"</i></p>	<p>Penelitian Irma lebih terfokus pada dua aktivitas spesifik, yaitu tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler keagamaan secara lebih luas.</p>
4.	<p>Suci Erfina Ilianti dan M. Latif Nawawi (2024) <i>"Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pemahaman Siswa tentang Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Padangratu"</i></p>	<p>Penelitian Suci Erfina lebih terarah pada pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini menilai aspek <i>religiusitas</i> secara lebih luas.</p>
5.	<p>Ruslan Gunawan (2023) <i>"Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Margaasih"</i></p>	<p>penelitian Ruslan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter <i>religius</i> siswa, sementara penelitian ini lebih spesifik mengkaji <i>religiusitas</i> secara holistik.</p>